

MENGADOPSI KONSER MUSIK DALAM TRADISI TASAWUF KE DUNIA PENDIDIKAN FORMAL

Salahuddin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Email: salahuddin@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas beberapa perbedaan pandangan antar kalangan tasawuf mengenai kebolehan *sama'* (musik) dalam Islam serta pentingnya *sama'* diimplementasikan dalam dunia pendidikan formal khususnya Indonesia. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku dan dokumen-dokumen serta sumber data dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian. Hasil penelitian menunjukkan meski terdapat perbedaan pandangan di kalangan sufi tentang kebolehan *sama'* (musik) dalam Islam namun, tak dapat dipungkiri bahwa *samâ'* diakui memiliki pengaruh positif dan pengalaman spiritual bagi penganutnya, serta sudah selayaknya musik dapat dikembangkan sebagai sarana untuk menunjang dalam bidang pendidikan.

Kata Kunci: Sama', Konser Musik, Spiritual.

Abstract

This study aimed at discussing some of the differences point of views between Sufism regarding the allowance of the sama' (music) in Islam and the importance of the sama' implemented in formal education, especially in Indonesia. The research method used in this study was the library method, while data collection was done by examining and exploring several journals, books and documents as well as other sources of data and information that are considered relevant to the study. The results of the study show that although there are differences in Sufi views about the allowance of sama' (music) in Islam, it cannot be denied that sama' is acknowledged to have a positive influence and spiritual experience for the adherents, and that music should be developed as a means to support education.

Keywords: Sama', Music Concerts, Spiritual

PENDAHULUAN

Kata samâ' berasal dari akar kata *sami'a- yasma'u-sam'an*, yang berarti mendengarkan. Secara sederhana, istilah ini bisa diartikan konser spiritual atau audisi atau pendengaran. (Amstrong, 1955) Dalam konteks tasawuf, *samâ'* artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan musik atau nyanyian yang dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran ruhani dan penyucian diri. Kemudian, istilah ini

mengacu secara khusus pada perkumpulan kaum sufi yang mempergunakan musik dan lagu sebagai sarana untuk membuka hati bagi masuknya *wârid*, yaitu berupa pengetahuan dan kesadaran ruhani akan kehadiran Tuhan (Ghanai, 2018).

Masalah *samâ'* merupakan salah satu penyebab utama perbedaan pendapat antar-tarekat. Literatur-literatur sufi penuh dengan diskusi tentang *samâ'* dibolehkan atau tidak (Ramey, 2008) Aliran ortodoks melarang semua gerakan yang mengikuti musik dan irama, dan beberapa di antara tarekat yang bersahaja seperti Naqsyabandiyah mengikuti contoh mereka. Mereka menganggap bahwa hal itu tidak mempunyai dasar syariah sama sekali (ŞAHİN, 2016). Adapun mayoritas sufi membolehkan *samâ'* sebagai sarana untuk membuka hati bagi masuknya pengetahuan dan kesadaran ruhani kehadiran Tuhan. Mereka menganggap bahwa *samâ'* merupakan penyaluran rasa keagamaan orang yang saleh, dan unsur musik dalam tarian tarian inilah yang menarik khalayak banyak. Barangsiapa menginginkan bentuk ibadah emosional yang tidak dapat diberikan oleh salat, dapat menemukannya dengan mendengarkan musik atau ikut serta dalam gerakan-gerakan tari. Akan tetapi, pembolehan itu tidaklah berarti bahwa para sufi menganggap semua macam tarian mutlak halal (dibolehkan), tanpa melihat lebih jauh apa motif di belakangnya (Sonneborn, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research* atau penelitian pustaka yang mengkaji tentang kontroversi penggunaan musik (*samâ'*) menurut pandangan berbagai ulama. Jenis penelitian yang dilakukan ini ialah kepustakaan dengan model deskriptif analitis, sehingga membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data data yang berupa karya-karya ilmiah tertulis seperti jurnal, artikel, buku dan karya tertulis lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Samâ' yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan musik atau nyanyian yang dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran ruhani dan penyucian diri menjadi suatu hal yang dipertentangkan di beberapa kalangan sufi. Para sufi yang berpandangan mendukung menyandarkan argumentasinya kepada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi SAW pernah mengatakan kepada Ja'far ibn Abi Talib, bahwa di antara semua keluarganya yang menyerupai ia dalam banyak hal adalah Ja'far ibn All Talib. "Kau adalah seperti aku dalam air muka maupun dalam sifat" Mendengar ucapan itu, tak terkira senangnya Ja far, dan dia menari-nari di hadapan Nabi SAW sebagai tanda syukurnya kepada Tuhan Demikian pula, tari-tarian yang pernah dilakukan utusan Habsy di hadapan Nabi di dalam masjid di Madinah (Farmer, 1941). Banyak lagi riwayat lainnya. Tentang keabsahan riwayat dalil-dalil *samâ'*, dijelaskan Ahmad al-Ghazali (w 520 H/1120 M), seorang sufi, adik kandung

al Ghazali, dalam kitabnya, *Bawariq al-Ilahiyyah* (al-Dunya, الدين, محمد, al-Ghazzali, & Robson, 1938).

Seorang tokoh eksoterisme terkemuka, Ibn Qayyim al-Jawziyah (w. 751 H/1350 M), membela tarian sakral sufi dengan mengatakan bahwa, "Tawajud (istilah yang dikaitkan dengan tarian sufi) adalah upaya merangsang timbulnya keadaan ekstase (wajd) dengan sengaja, dan pandangan tentang itu berbeda apakah ia sah atau tidak. Jika bertujuan mencari nama, itu adalah keliru. Tetapi, jika tujuannya ialah memperoleh suatu hâl (keadaan ruhani yang sementara) atau maqâm (tingkatan keruhanian yang sempurna dan tetap), itu dibenarkan." Ibn Qayyim, dalam mempertahankan keabsahan tawajud, mengutip ucapan Nabi: "Menangis lagi, dan jika kau tak dapat menangis, maka cobalah berpura-pura menangis (HR Ibn Majah) (Aziz, 2009).

Seorang ahli fikih pernah mengkritik Jalal ad Din Rûmi (w 672 H/1273 M) karena tarian mistiknya yang dianggapnya menyimpang dari aturan syariah (tidak ada landasan syariahnya). Dengan cerdas, Rumi, sang sufi yang juga ahli fikih balik bertanya kepada pengkritiknya tadi. Seumpama aku tidak menemukan sesuatu yang halal untuk dimakan, sementara tubuh jasmaniku sudah sangat kritis dan akan mati kecuali dengan makanan yang haram, bolehkah aku makan sesuatu yang haram tersebut?"

Dengan tegas sang ahli fikih tadi menjawab, Boleh, dengan mengemukakan kaidah usul, al-darurah tubih al-mahzûrât (keadaan darurat membolehkan yang dilarang) Rûmi kemudian menimpali bahwa tubuh ruhaninya sangat dahaga dan akan mati tanpa tarian. Kalau tubuh jasmani saja diperbolehkan untuk memakan sesuatu yang haram, apatah lagi dengan tubuh ruhani? Itupun seandainya tarian itu diharamkan (Okuyucu, 2007). Demikian tandas Rumi yang baginya samá adalah santapan ruhani seperti halnya zikir kepada Allah.

Samá boleh jadi bermula dari suara merdu atau bahkan suatu kata yang mempesona para sufi karena suara atau kata itu cocok dengan keadaan jiwanya dan dengan demikian memberikan suatu peningkatan kejiwaan (Schimmel, 2001) Tak ada alasan untuk meragukan kisah-kisah yang diceritakan pengarang-pengarang klasik bahwa bacaan ayat Al-Qur'an atau sajak bisa menimbulkan keharuan hingga menyebabkan orang pingsan atau bahkan mati karena tergerak hatinya (Kirmayer, 2004). Samá' dimaksudkan untuk memberikan suasana santai bagi kaum sufi setelah melakukan latihan-latihan spiritual yang keras dan terus-menerus. Tidak ada arti lain yang dikandung semua praktik ini selain menimbulkan suatu keadaan netral dalam diri sendiri dan hati. Samá' tidak dilakukan demi hiburan sebagaimana musik biasa yang ritmis dan menggairahkan secara fisik. Tarian itu adalah untuk Allah, bukan untuk lain-Nya (Hidayat, 2017).

Musik dan tari adalah alat, dan bila dipegang oleh orang yang tahu bagaimana menggunakannya, akan bermanfaat untuk tujuan yang diniatkan. Apabila sebaliknya, maka ia bisa lepas kendali dan menyebabkan kerusakan. Sama' adalah

meditasi secara bergerak. Manusia menjadi poros murni, menyatukan semua tingkat eksistensi di dalam diri seseorang termasuk tingkat fisik, emosi, mental, dan spiritual. Hal tersebut membantu manusia berkonsentrasi atau bermeditasi dengan melepaskan diri juga mampu menghasilkan resonansi yang bervibrasi melalui segenap dirinya. Musik mampu mengangkat pikiran tentang kepadatan materi, mengubah menjadi ruh dalam kondisi aslinya melalui harmoni vibrasi yang menyentuh setiap atom dari segenap diri seseorang (Moore & Schnebly-Black, 2003). Menurut Rumi, sama' menandai suatu titik hubungan dengan Tuhan yang merupakan tanda komemoratif yang benar dari kehadiran Allah. Hal tersebut adalah tanda lahir dari realitas batin Allah (Barks, 2014).

Untuk melaksanakan sama', perhatian harus dipusatkan pada hal yang tidak terkurung ruang dan waktu, dan harus merasakan makna kalimat dan Al Qur'an ini, "ke mana pun engkau menghadap, di sanalah wajah Tuhan". Samá' juga harus dilaksanakan dengan orang-orang yang terdorong oleh kerinduan spiritual yang sama. Pikiran yang mengganggu harus disingkirkan dari sama' dan diisi dengan kehadiran Tuhan. Sama' adalah perjalanan menuju arah yang berlawanan dengan arah waktu temporer, perjalanan kembali ke sumber melalui lubuk hati, yang dapat menjadi sangat dekat dengan Tuhan (Muttaqin, 2011). Selama sama' berlangsung, sang pendengar mengalami ekstase dan merasakan kesadaran ruhani menemukan Allah (wajd), Yang Maha Benar (Al-Haq), dalam ekstase itu. Terkadang sebagian dari kaum ekstatik ini demikian tenggelam ketika berada di bawah pengaruh suatu keadaan seolah olah hampir tidak dapat dianggap sebagai penghuni dunia sama sekali. Ketika hal itu terjadi maka sama' itu adalah sama' yang sejati Hanya saja, sebelum ekstase hakiki bisa dialami, sang pendengar haruslah matang secara spiritual dengan menyiapkan diri melalui disiplin (riyadah) dan mengingat Allah terus-menerus (dzikr Allah) Tanpa kesempitan (qabd) awal usaha spiritual ini, keluasaan (bast) itu tidak bakal terwujud (Abidin, 2008).

Meski di kalangan sufi sendiri ada yang menentang sama', namun tak dapat disangkal samá' diakui memiliki pengaruh positif dan pengalaman spiritual yang sangat menggembirakan. Al- Hujwiri (w 464 H/1071 M) menulis dalam Kasyf al-Mahjúb, "Pengaruh positif samá' bisa sangat berbeda, tergantung pada derajat kesadaran spiritual seseorang. Bagi kaum tawwábûn, samá' menimbulkan rasa sesal. Bagi mereka yang meridukan Tuhan. samá' meningkatkan kerinduan mereka Bagi orang beriman, sama' meneguhkan iman mereka. Bagi murid, sama' membuktikan kebenaran apa yang telah diajarkan. Bagi kekasih, samá' membantu memutuskan hasrat-hasratnya. Bagi sufi yang tidak mementingkan diri sendiri, samá' adalah penyebab hilangnya keimanan dan kepercayaan kepada dunia, sehingga membuatnya menyerahkan segalanya, termasuk dirinya" (Chishti & Khan, 2015).

Al-Ghazáli (505 H/1111 M) mengatakan, "Hati manusia diciptakan oleh Yang Maha Kuasa bagaikan sebuah batu api. Ia mengandung api tersembunyi yang terpijar oleh musik dan harmoni, serta menawarkan kegairahan bagi orang lain, di

samping dirinya. Harmoni-harmoni ini adalah gema dunia keindahan yang lebih tinggi, yang disebut dunia ruh. Ia mengingatkan hubungan manusia dengan dunia tersebut, dan membangkitkan emosi yang sedemikian dalam dan asing dalam dirinya, sehingga ia sendiri tidak berdaya untuk menerangkannya. Pengaruh musik dan tarian amat dalam, menyalakan cinta yang telah tidur dalam hati-cinta yang bersifat keduniaan dan inderawi, ataupun yang bersifat ketuhanan dan ruhaniah (Farmer, 1926). Abû Hafz Umar al-Suhrawardi (w. 632 H/1234 M) menguatkan pernyataan tersebut dalam ungkapannya "Musik tidak membangkitkan sesuatu yang tadinya tidak ada dalam hati. Siapa yang inti hatinya terpaut pada sesuatu yang lain di luar Tuhan, oleh musik ia digerakkan kepada gairah inderawi. Tetapi siapa yang hatinya terikat pada Tuhan, oleh musik didorong untuk melakukan kehendaknya. Yang palsu disaput oleh cadar kedirian (ego), dan yang benar ditutup oleh cadar kebatinan. Cadar kedirian adalah cadar duniawi yang kelam dan cadar kebatinan adalah cadar surgawi yang bercahaya (Milani, 2013).

Di dalam Kasyf al-Mahjûb, al-Hujwiri menulis, Musik merupakan suatu pengaruh Ilahi yang membangkitkan hati untuk mencari Tuhan. Siapa pun yang mendengarkannya secara ruhani, ia akan sampai kepada Tuhan. Siapa pun yang mendengarkannya secara inderawi, ia akan jatuh ke dalam kesesatan Samá' dibaratkan seperti matahari, yang menyinari segala sesuatu tapi pengaruh sinar itu berbeda-beda sesuai dengan derajat mereka membakar atau menerangi, meluluhkan atau menumbuhkan. Sama' tidak cocok bagi sang pemula, karena samá' akan semakin membingungkan, dan bahkan mencelakakan mereka. Seorang pemula hanya akan mengalami kenikmatan inderawi, bukan kenikmatan ruhani pada waktu mendengarkan music (Papan-Matin, 2009). Dalam tradisi sufi belakangan, samá' dilarang secara rutin bagi mereka yang masih didominasi oleh diri duniawi mereka, sebab musik dan tarian cenderung memperbesar sifat apa saja yang menguasai jiwa (Frishkopf, 2012).

Menurut para sufi, Tuhan telah mengingat kan kepada setiap makhluk untuk memuji-Nya menurut bahasa masing-masing, sehingga tidak menherankan kalau seluruh suara di alam ini, sebagaimana adanya, merupakan paduan suara raksasa di mana Dia memuji Diri-Nya sendiri. Bagi yang telah mencapai kesempurnaan, setiap bunyi menjadi musik surgawi yang menyampaikan kepadanya kabar baik dari kekasihnya dan setiap kata merupakan pengungkapan dari Tuhan (Hidayat, 2017). Konsekuensinya, hati siapa pun yang telah dibuka oleh Tuhan dan memiliki persepsi tentang-Nya, tentu akan mendengar suara-Nya di mana pun berada, dan ketika ia ekstase akan menyergapnya seperti mendengar gema azan yang muazin. Sebagaimana ia mendengar derit kantong kulit penyimpan air, kicau burung, atau desah angin.

Para sufi sendiri mengakui, bahwa memang ada sejenis samá' yang dilarang, tetapi menyatakan bahwa samá' yang dilaksanakan oleh hamba Tuhan adalah suatu dosa, adalah fitnah. Tentu saja tangan yang bergerak tanpa semangat Ilahiah akan

terbakar dalam neraka, dan tangan yang diangkat dalam samá' tentu akan menggapai surga. Ada samá' yang tetapi tidak wajib. Itu adalah samá' yang dilakukan para sufi dan orang suci yang hidup selalu dalam keadaan berpuasa air mata dan melembutkan hati mereka. Sudah barang tentu mereka juga akan masuk surga. Samá' yang lainnya dari agama wajib. Ini adalah samá' orang-orang yang sudah mencapai keadaan pikiran yang suci. Lalu, yang lainnya lagi adalah samá' yang merupakan kewajiban agama, seperti salat, puasa Ramadan. Sebagaimana makanan dan minuman diperlukan ketika dalam keadaan lapar dan haus, samá' ini juga penting bagi spiritual, sebab ia meningkatkan kebahagiaan hidup mereka.

Jika salah seorang di antara orang-orang yang matang mulai bergerak keliling di sebelah Timur, orang yang lain mulai bergerak di sebelah Barat. Mereka saling menyadari keadaan satu sama lain. Akan tetapi, bagi para sufi yang memiliki penguasaan diri penuh, tarian mereka tidak lagi ritmis (berirama) zahir (luar) dalam. Jika seorang pemula memerlukan musik dari pemain musik untuk membikin dia merasakan ekstase, bagi seorang ahli, nyanyian burung-burung dan hembusan angin sudah merupakan musik yang cukup. Yang pertama dipengaruhi imajinasi, dia mendapat kenikmatan dalam kata-kata, dan ini adalah tabir yang kedua adalah dalam keadaan melihat (permunculan-permunculan Tuhan), dan musik menghilang dari pendengarannya dan tabir imajinasi terangkat (tersingkap). Mereka yang hatinya terserap oleh ingatan kepada Tuhan, ia tidak dapat diperdayakan oleh instrumen musik dan tarian apa pun. Ketika Junayd ditanya, mengapa ia tidak menari, Junayd (w. 297 H/910 M) mengutip ayat Al-Qur'an, "Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kama sangka dia tetap di tempatnya, padahal mereka berjalan sebagai jalannya awan." (QS al-Naml/27: 88) (Nurbakhsh & 1976, جواد).

Samá sejati adalah seekor burung yang terbang dari Allah menuju Allah. Allahlah yang menyanyi dan sekaligus mendengarkan. Pada jamuan ilahi ini, penyanyi dan pendengar menjadi satu. Dalam tradisi Maulawi, sama' adalah puncak pelatihan di acara mingguan di mana nyanyian, musik keagamaan, puisi mistik, dan beragam kegiatan dapat mengangkat hati ke tataran kebahagiaan spiritual sejati. Di dalam samá' ini, terdapat tindakan simbolis yang mengisyaratkan keseimbangan antara kebahagiaan dan pengendaliannya. Misalnya, seremoni ini diselengi dengan perhentian-perhentian ketika para partisipan memasuki keheningan, kedua tangan di atas bahu, membentuk huruf alif yang juga adalah nomor satu. Alih-alih mengejar kebahagiaan, mereka diseru kembali dari tepi kebahagiaan untuk bersaksi terhadap keesaan Tuhan. Darwis kemudian teringat akan non-eksistensinya. Tuhan adalah segalanya (Abidin, 2008).

Keadaan puncak manusia adalah kesadaran akan posisinya sebagai hamba, yang secara kontinyu mengingat Wujud Tuhan sebagai sumber segalanya. Ini adalah puncak dan pelepasan diri. Ketika syaikh berputar mendekati akhir dari seremoni ini, dia berputar secara perlahan dan anggun di tengah lantai, tangan kanannya memegang jubahnya dengan sedikit terbuka. Gerakan ini adalah

pengingat akan masa-masa awal ketika manusia tanpa kendali merobek jubah mereka dalam diri (Hidayat, 2017). Pesan prinsip di balik gerakan untuk sedang sentralitas batin dan perasaan yang mendalam tetap hening dan kokoh, persis seperti heningnya inti sentral dari puncak yang sedang berputar. Efeknya adalah tercapainya pemusatan ke satu titik dengan mempersatukan dua realitas yang saling berlawanan, berputar secara lahiriah, diam batiniah, dalam satu wujud.

Musik memang sudah memasuki dunia pendidikan, tetapi untuk dunia pendidikan di Indonesia, musik belum terlalu merata pemakaiannya untuk setiap mata pelajaran. Musik hanya menjadi satu mata pelajaran yang lebih dikenal dengan nama kesenian. Padahal sejatinya, dalam penelitian-penelitian yang ada, musik bisa menjadi penyegar suasana jiwa. Menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Serta merangsang pembelajar untuk lebih kreatif dan solutif. Musik juga mampu menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri kita, atau yang lazim disebut dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual (Dewi, 2009)

Penelitian yang dirilis mengatakan: "Bermain musik memperluas wawasan anak, dalam hal perasaan, hidup dan mengekspresikan diri melalui instrumen" (Dewi, 2009). Musik sebagai Alat Pendidikan ini bisa dimulai untuk membawa perubahan prestasi dan emosional anak-anak (Sheppard, 2007). Aktivitas dan lingkungan musik bisa di ciptakan dengan sangat sederhana, tentu saja selain mendengar berbagai musik. Seperti waktu sekolah para siswa bisa mendapat pendidikan musik dengan hanya bermain 1 jam seminggu dalam bentuk kelompok kecil maupun individu. Karena selain eksperimen dalam belajar instrument, bermusik juga bisa memperluas wawasan anak dalam segi perasaan, hidup, dan mengekspresikan diri (Satyadarma, 2004).

Tentu saja genre musik spiritual lebih tinggi tingkatannya daripada hanya sekedar musik yang bernada gembira (Swanwick & PLUMMERIDGE, 2003). Apalagi kampus dengan korp integrasi keilmuan, musik menjadi salah bagian yang mesti ada. Di samping untuk integrasi yang lebih cepat dan merasuk, karena lebih kepada penggunaan rasa, juga musik bisa mengurangi sifat dan sikap radikal mahasiswa yang akhir-akhir ini marak menghinggapi kalangan kampus. Tanpa musik, suasana akan kering dan gersang. Kekeringan dan kegersangan ini akan mudah menyulut api kekerasan dan keradikalan di kalangan mahasiswa (Ridwan, 2017). Penggunaan musik yang sesuai, tentu akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Musik membantu mahasiswa menjadi lebih rileks dan kreatif. Musik juga bisa memasuki semua jenis dalam perolehan keilmuan, baik yang berupa sains, filsafat, dan agama (Nuruddin, 2014).

Hal tersebut menjadi tantangan bagi para pendidik dalam menerapkan musik dalam pendidikan, berdedikasi penuh diperlukan demi perubahan ini, yaitu musik sebagai alat pendidikan. Meneruskan budaya yang ada dan menghidupkan potensi musik didalam diri setiap siswa-siswinya. Maka dampak yang akan di peroleh saat musik mengambil peranan penting dalam pendidikan adalah menyehatkan jiwa,

berprestasi, emosional membaik dan meningkatkan anak belajar di semua bidang karena Musik sebagai alat pendidikan membawa dampak bagi anak untuk berkarya sehingga mereka bisa mengekspresikan diri untuk masyarakat dan lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh beberapa kesimpulan, (1) musik meskipun menjadi perdebatan di kalangan para ahli telah digunakan sebagai sarana dalam pendakian dan peningkatan spiritual; (2) Penelitian-penelitian terbaru tentang musik menunjukkan kepada kita bahwa musik selain sangat membantu dalam peningkatan spiritual, musik juga sangat baik sebagai sarana dalam bidang pendidikan; dan (3) saatnya sudah musik diadopsi oleh dunia pendidikan formal di Indonesia terkhusus di UIN dengan semboyan integrasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2008). Musik dalam tradisi tasawuf: studi Sama'dalam Tarekat Mawlawiyah.
- al-Dunya, A. A. ibn M. I. A., محمد, ا. ا. ع. ا. ب., al-Ghazzali, A. ibn M., & Robson, J. (1938). *Tracts on Listening to Music: Being: Dhamm Al-Malahi, by Ibn Abi'L-Dunya, and Bawariq Al-Ilma', by Majd Al-Din Al-Tusi Al-Ghazali*. Printed and published under the patronage of the Royal Asiatic Society.
- Amstrong, A. (1955). *Sufi Terminology, The Mystical Language of Islam*. Malaysia: A.S. Noordeen.
- Aziz, M. A. (2009). Hadis-hadis tentang Seni Musik (Kajian Ma'anil Hadis). *Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga*.
- Barks, C. (2014). *Rumi: The book of love*. HarperCollins e-books.
- Chishti, M. T. J., & Khan, A. Z. (2015). Approach of The Early Sufis From 10th Century to 12th Century Towards" SAMA". *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(5), 286.
- Dewi, M. P. (2009). Studi Metaanalisis: Musik untuk menurunkan stres. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 106–115.
- Farmer, H. G. (1926). *The Influence of Music from Arabic Sources*. Taylor & Francis.
- Farmer, H. G. (1941). Music: The Priceless Jewel (Concluded from p. 30). *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, 127–144.
- Frishkopf, M. (2012). Sufi Music: The Rough Guide to Sufi Music. *Asian Music*, 43(1), 148–155.
- Ghanai, K. (2018). The Sound of Silence: An Ethnography on the Sama'Ritual in the

Nematollahi Kaneqah in Toronto.

Hidayat, A. (2017). Musik Sufistik Perspektif Seyyed Hossein Nasr.

Kirmayer, L. J. (2004). The cultural diversity of healing: meaning, metaphor and mechanism. *British Medical Bulletin*, 69(1), 33–48.

Milani, M. (2013). 9 The subtle body in Sufism. *Religion and the Subtle Body in Asia and the West: Between Mind and Body*, 8, 168.

Moore, S. F., & Schnebly-Black, J. (2003). *The rhythm inside: Connecting body, mind, and spirit through music*. Alfred Music Publishing.

Muttaqin, A. (2011). Praktik dzikir sufi tarekat maulawiyah dalam perspektif hukum Islam.

Nurbakhsh, J., & جواد, ن. (1976). *Sama in Sufism*. Khaniqahi Nimatullahi.

Nuruddin, S. (2014). Pemikiran Tasawuf Hazrat Inayat Khan (Relasi Tasawuf dan Mistisisme Universal dalam Sepuluh Prinsip Dasar Tasawuf). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 9(2), 1–17.

Okuyucu, C. (2007). *Rumi*. Tughra Books.

Papan-Matin, F. (2009). Chapter Six. Sama'. In *Beyond Death* (pp. 191–210). BRILL.

Ramey, S. W. (2008). Debating Institutions. In *Hindu, Sufi, or Sikh* (pp. 41–72). Springer.

Ridwan, R. (2017). Pembelajaran Seni Musik Tematik sebagai Oplementasi Kurikulum 2013. *Ritme*, 2(2), 18–28.

ŞAHİN, N. (2016). Contestations, Conflicts and Music-Power: Mevlevi Sufism In The 21st Century Turkey. Middle East Technical University.

Satyadarma, M. (2004). *Cerdas dengan musik*. Niaga Swadaya.

Schimmel, A. (2001). The role of music in islamic mysticism. *Sufism, Music and Society in Turkey and the Middle East*, 9–17.

Sheppard, P. (2007). *Music makes your child smarter: peran musik dalam perkembangan anak*. Gramedia Pustaka Utama.

Sonneborn, D. A. (2010). Sufi Soul: The Mystic Music of Islam. *Yearbook for Traditional Music*, 42, 238.

Swanwick, K., & Pummeridge, C. (2003). Music. In *Rethinking the School Curriculum* (pp. 138–147). Routledge.